



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

TINJAUAN KEBIJAKAN MONETER

MARET 2024





PRAKATA

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2023 ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia, yaitu sebesar $3,0 \pm 1\%$. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara periodik setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, November dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia, serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara lebih rinci, dalam publikasi TKM disampaikan hasil evaluasi atas dinamika perekonomian global dan domestik terkini, serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

PERRY WARJIYO
Gubernur

DESTRY DAMAYANTI
Deputi Gubernur Senior

DONI PRIMANTO JOEWONO
Deputi Gubernur

JUDA AGUNG
Deputi Gubernur

AIDA S. BUDIMAN
Deputi Gubernur

FILIANINGSIH HENDARTA
Deputi Gubernur





Daftar Isi

PRAKATA	i	Ringkasan Eksekutif	1
Dewan Gubernur	i	1. Perekonomian Global dan Domestik	3
Daftar Isi	ii	2. Respons Kebijakan Bank Indonesia	6



Ringkasan Eksekutif

Momentum pemulihan ekonomi global berlanjut, di tengah ketidakpastian pasar keuangan yang masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi global pada 2024 diperkirakan mencapai 3,0%. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS) tetap kuat ditopang oleh permintaan domestik. India juga tumbuh lebih baik dari prakiraan didukung oleh investasi pemerintah dan swasta. Sementara itu, prospek ekonomi Tiongkok tetap belum kuat, meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya didorong peningkatan stimulus fiskal. Harga komoditas meningkat didorong oleh naiknya biaya angkut karena ketegangan geopolitik dan ketatnya pasokan akibat faktor cuaca. Berbagai perkembangan tersebut mengakibatkan laju penurunan inflasi global tertahan, dengan inflasi di negara maju masih di atas targetnya. Suku bunga Fed Funds Rate (FFR) diperkirakan baru menurun pada semester II 2024. Ketidakpastian pasar keuangan global masih tinggi tecermin pada *yield* US Treasury yang meningkat sejalan dengan premi risiko jangka panjang dan inflasi yang masih di atas prakiraan pasar. Perkembangan ini mendorong berlanjutnya penguatan dolar AS secara global, lebih terbatasnya aliran masuk modal asing, dan meningkatnya tekanan pelemahan nilai tukar di negara *emerging market*. Kondisi tersebut memerlukan penguatan respons kebijakan untuk memitigasi dampak negatif rambatan global tersebut, termasuk di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap baik sehingga mendukung ketahanan eksternal. Nilai tukar Rupiah tetap terkendali didukung oleh kebijakan stabilisasi Bank Indonesia. Inflasi tetap terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%.

Respons dan inovasi instrumen kebijakan moneter terus diperkuat untuk meningkatkan efektivitasnya dalam memastikan inflasi tetap terkendali dan nilai tukar Rupiah tetap stabil. Transmisi kebijakan moneter berjalan dengan baik. Kredit perbankan terus meningkat sehingga mendukung upaya memperkuat pertumbuhan ekonomi. Stabilitas infrastruktur dan struktur industri sistem pembayaran tetap terjaga baik.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Maret 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan mempertahankan BI-Rate pada level 6,00% tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability*, yaitu untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan rumah tangga. Kebijakan sistem pembayaran diarahkan untuk tetap memperkuat keandalan infrastruktur dan struktur industri sistem pembayaran, serta memperluas akseptasi digitalisasi sistem pembayaran.



BAB 1

Perekonomian Global dan Domestik

Momentum pemulihan ekonomi global berlanjut, di tengah ketidakpastian pasar keuangan yang masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi global pada 2024 diperkirakan mencapai 3,0%. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS) tetap kuat ditopang oleh permintaan domestik. India juga tumbuh lebih baik dari prakiraan didukung oleh investasi pemerintah dan swasta. Sementara itu, prospek ekonomi Tiongkok tetap belum kuat, meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya didorong peningkatan stimulus fiskal. Harga komoditas meningkat didorong oleh naiknya biaya angkut karena ketegangan geopolitik dan ketatnya pasokan akibat faktor cuaca. Berbagai perkembangan tersebut mengakibatkan laju penurunan inflasi global tertahan, dengan inflasi di negara maju masih di atas targetnya. Suku bunga Fed Funds Rate (FFR) diperkirakan baru menurun pada semester II 2024. Ketidakpastian pasar keuangan global masih tinggi tercermin pada *yield* US

Treasury yang meningkat sejalan dengan premi risiko jangka panjang dan inflasi yang masih di atas prakiraan pasar. Perkembangan ini mendorong berlanjutnya penguatan dolar AS secara global, lebih terbatasnya aliran masuk modal asing, dan meningkatnya tekanan pelemahan nilai tukar di negara *emerging market*. Kondisi tersebut memerlukan penguatan respons kebijakan untuk memitigasi dampak negatif rambatan global tersebut, termasuk di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Perkembangan ini didorong oleh permintaan domestik yang baik di konsumsi rumah tangga dan investasi. Investasi bangunan lebih tinggi dari prakiraan, ditopang oleh berlanjutnya Proyek Strategis Nasional (PSN) di sejumlah daerah dan berkembangnya properti swasta sebagai dampak positif dari insentif pemerintah. Konsumsi rumah tangga dan investasi nonbangunan tetap terjaga, meskipun perlu terus didorong untuk mendukung berlanjutnya pemulihan

ekonomi nasional. Tetap baiknya permintaan domestik tercermin pada sejumlah indikator, seperti Indeks Keyakinan Konsumen, Indeks Penjualan Riil, dan PMI Manufaktur yang berada di zona optimis. Sementara itu, ekspor barang diperkirakan belum kuat seiring penurunan permintaan dari negara mitra dagang utama, khususnya untuk komoditas CPO, besi baja, dan batu bara, sedangkan ekspor jasa khususnya pariwisata tumbuh kuat. Dengan berbagai perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi 2024 diperkirakan berada dalam kisaran 4,7-5,5%. Bank Indonesia akan terus memperkuat sinergi stimulus fiskal Pemerintah dengan stimulus makroprudensial Bank Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya dari sisi permintaan domestik.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap baik sehingga mendukung ketahanan eksternal. Prospek neraca transaksi berjalan triwulan I 2024 sedikit menurun, dipengaruhi oleh menipisnya surplus neraca perdagangan barang. Pada Februari 2024, neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar 0,9 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan surplus pada bulan sebelumnya sebesar 2,0 miliar dolar AS. Sementara itu, aliran masuk modal asing, khususnya investasi portofolio, terus berlanjut sehingga secara kumulatif sejak awal tahun hingga 18 Maret 2024 masih mencatat *net inflows* sebesar 1,4 miliar dolar AS, meskipun sempat terjadi *outflows* pada bulan Maret 2024 dipicu masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Februari 2024 tetap tinggi sebesar 144,0 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 6,5 bulan impor atau 6,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Secara keseluruhan, NPI 2024 diperkirakan tetap baik dan mencatatkan surplus dengan transaksi berjalan dalam kisaran defisit rendah sebesar 0,1% sampai dengan 0,9% dari PDB. Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial diperkirakan melanjutkan surplus didukung oleh aliran masuk modal asing yang dipengaruhi persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian nasional dan imbal hasil investasi yang menarik.

Nilai tukar Rupiah tetap terkendali didukung oleh kebijakan stabilisasi Bank Indonesia. Nilai tukar Rupiah pada Maret 2024 (hingga 19 Maret 2024) relatif stabil dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi yang ditempuh Bank Indonesia, di tengah dinamika penyesuaian aliran modal asing di pasar keuangan domestik sejalan dengan ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi. Dengan perkembangan ini, nilai tukar Rupiah melemah sebesar 2,02% dibandingkan dengan level akhir Desember 2023, lebih baik dibandingkan

dengan Ringgit Malaysia, Won Korea, dan Baht Thailand yang masing-masing melemah sebesar 3,02%, 3,87%, dan 5,39%. Ke depan, nilai tukar Rupiah diperkirakan stabil dengan kecenderungan menguat, didorong oleh kembali masuknya aliran modal asing sejalan dengan tetap terjaganya persepsi positif terhadap prospek ekonomi Indonesia. Selain itu, kebijakan stabilisasi Bank Indonesia dan penguatan strategi operasi moneter *pro-market* melalui optimalisasi instrumen SRBI, SVBI, dan SUVBI juga mendukung prospek penguatan nilai tukar Rupiah tersebut. Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah, perbankan, dan dunia usaha untuk mendukung implementasi instrumen penempatan valas Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) sejalan dengan PP Nomor 36 Tahun 2023.

Inflasi tetap terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Februari 2024 tercatat sebesar 2,75% (yoy), ditopang oleh inflasi inti yang rendah sebesar 1,68% (yoy) dan inflasi *administered prices* (AP) yang menurun menjadi 1,67% (yoy). Sementara itu, inflasi *volatile food* (VF) meningkat menjadi 8,47% (yoy) dari 7,22% pada bulan sebelumnya, dipengaruhi oleh dampak El-Nino, faktor musiman, dan pergeseran musim tanam, yang terutama terjadi pada komoditas beras dan cabai merah. Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi IHK 2024 tetap terkendali dalam sasarannya. Inflasi inti diperkirakan terjaga seiring dengan ekspektasi inflasi yang terjangkau dalam sasaran, kapasitas perekonomian yang masih besar dan dapat merespons permintaan domestik, *imported inflation* yang rendah sejalan dengan tetap stabilnya nilai tukar Rupiah, serta dampak positif faktor struktural terkait berkembangnya digitalisasi. Inflasi VF diperkirakan kembali menurun seiring dengan peningkatan produksi akibat masuknya musim panen dan dukungan sinergi pengendalian inflasi TPIP dan TPID melalui GNPI di berbagai daerah, sehingga mendukung upaya menjaga stabilitas harga secara keseluruhan. Bank Indonesia akan terus memperkuat kebijakan moneter *pro-stability* dan meningkatkan sinergi kebijakan dengan Pemerintah Pusat dan Daerah sehingga inflasi tahun 2024 tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1%.

Respons dan inovasi instrumen kebijakan moneter terus diperkuat untuk meningkatkan efektivitasnya dalam memastikan inflasi tetap terkendali dan nilai tukar Rupiah tetap stabil. Untuk meningkatkan upaya pendalaman pasar uang dan mendukung aliran masuk ke dalam negeri, instrumen moneter *pro-market* SRBI, SVBI, dan SUVBI, yang diterbitkan sejak 2023 terus dioptimalkan. Hingga 19 Maret 2024, posisi instrumen SRBI, SVBI, dan SUVBI masing-masing tercatat sebesar

Rp409,38 triliun, 2,31 miliar dolar AS, dan 387 juta dolar AS. Penerbitan SRBI, SVBI, dan SUVBI ini mampu memperkuat pendalaman pasar uang dan mendukung aliran masuk modal asing ke dalam negeri. Perkembangan ini tecermin dari kepemilikan nonresiden pada instrumen SRBI yang mencapai Rp85,02 triliun (20,77% dari total *outstanding*). Ke depan, berbagai inovasi instrumen yang telah diterbitkan diharapkan dapat terus memperkuat ketahanan eksternal ekonomi Indonesia dari dampak rambatan global.

Transmisi kebijakan moneter berjalan dengan baik. Suku bunga pasar uang (IndONIA) bergerak dalam kisaran BI-Rate sebesar 5,93% pada 18 Maret 2024. Suku bunga SRBI tercatat menarik pada level 6,68%, 6,69%, dan 6,87% masing-masing untuk tenor 6, 9, dan 12 bulan pada 15 Maret 2024 sehingga mendukung efektivitas SRBI sebagai instrumen moneter yang *pro-market*. Sementara itu, suku bunga perbankan tetap rendah dipengaruhi oleh likuiditas perbankan yang memadai serta kebijakan transparansi SBDK yang meningkatkan efisiensi suku bunga perbankan. Suku bunga deposito 1 bulan dan suku bunga kredit pada Februari 2024 tercatat masing-masing sebesar 4,52% dan 9,28%, membaik dibandingkan dengan perkembangan bulan sebelumnya. Imbal hasil SBN tenor 2 dan 10 tahun relatif stabil di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi.

Kredit perbankan terus meningkat sehingga mendukung upaya memperkuat pertumbuhan ekonomi. Pada Februari 2024, kredit tumbuh tinggi sebesar 11,28% (yoy), terutama pada sektor Pertanian, Pertambangan, Konstruksi, Perdagangan, Jasa Sosial, dan Jasa Dunia Usaha. Dari sisi penawaran, tingginya pertumbuhan kredit ditopang terjaganya *appetite* perbankan yang didukung dengan permodalan dan ketersediaan likuiditas. Ketersediaan likuiditas perbankan tecermin pada tingginya rasio AL/DPK sebesar 27,41% yang didukung oleh KLM Bank Indonesia. Untuk mencapai target pertumbuhan kredit 2024 di tengah pertumbuhan DPK Februari 2024 sebesar 5,66% (yoy), perbankan melanjutkan strategi realokasi aset dan optimalisasi *pricing* pendanaan. Perbankan juga mengoptimalkan sumber pendanaan lain, seperti pinjaman, penerbitan surat utang jangka panjang, dan *right issue* saham. Dari sisi permintaan, pertumbuhan kredit didukung oleh kinerja rumah tangga dan korporasi yang diperkirakan terus meningkat pascaPemilu. Berdasarkan kelompok penggunaan, pertumbuhan kredit ditopang oleh kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi masing-masing sebesar 11,82% (yoy); 12,04% (yoy); dan 9,70% (yoy). Pembiayaan syariah melanjutkan

pertumbuhan tinggi sebesar 15,89% (yoy) pada Februari 2024, sementara kredit UMKM tumbuh sebesar 8,85% (yoy). Ke depan, pertumbuhan kredit 2024 diperkirakan meningkat dan berada pada kisaran 10-12%. Bank Indonesia akan terus memperkuat efektivitas implementasi kebijakan makroprudensial yang akomodatif, dan meningkatkan sinergi dengan Pemerintah, otoritas keuangan, Kementerian/Lembaga, perbankan, serta pelaku dunia usaha. Untuk memperkuat penyaluran kredit, Bank Indonesia dalam waktu dekat akan memperkuat implementasi KLM dengan mengoptimalkan insentif likuiditas yang tersedia serta memperluas cakupan sektor prioritas yang berkontribusi besar pada pembiayaan pertumbuhan ekonomi nasional.

Ketahanan perbankan tetap kuat. Likuiditas perbankan memadai, tecermin dari rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) pada Februari 2024 yang terjaga tinggi. Pengelolaan likuiditas perbankan juga semakin baik, sejalan tingginya penempatan perbankan pada surat berharga yang tergolong likuid dan strategi penempatan pada instrumen operasi moneter yang *pro-market*, antara lain melalui perdagangan SRBI di pasar sekunder yang memberikan fleksibilitas bank dalam mengelola likuiditas. Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) tercatat pada level yang tinggi sebesar 27,52% pada Januari 2024, ditopang rasio kredit bermasalah perbankan (*Non-Performing Loan*/NPL) yang tercatat rendah sebesar 2,35% (bruto) dan 0,79% (neto). Ketahanan perbankan yang kuat tersebut didukung oleh kemampuan bayar korporasi dan rumah tangga yang tetap baik, terlihat dari kinerja usaha korporasi dan ekspektasi penghasilan rumah tangga yang terus membaik. Hasil *stress-test* Bank Indonesia juga menunjukkan ketahanan perbankan tetap kuat dalam menghadapi berbagai risiko ketidakpastian ke depan. Bank Indonesia akan terus memperkuat sinergi kebijakan bersama KSSK dalam memitigasi berbagai risiko tersebut yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Kinerja transaksi sistem pembayaran tetap kuat. Transaksi BI-RTGS pada Februari 2024 meningkat 8,96% (yoy) sehingga mencapai Rp12.916,42 triliun. Transaksi BI-FAST tumbuh 36,45% (yoy) mencapai Rp478,42 triliun. Nominal transaksi *digital banking* tercatat Rp5.103,03 triliun atau tumbuh 19,72% (yoy), sementara nominal transaksi Uang Elektronik (UE) meningkat 44,24% (yoy) sehingga mencapai Rp80,03 triliun. Nominal transaksi QRIS tumbuh 161,51% (yoy), dengan jumlah pengguna mencapai 46,98 juta dan jumlah *merchant* mencapai 31,27 juta. Nominal transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit

mencapai Rp566,65 triliun atau turun 8,81% (yoy). Dari sisi pengelolaan uang Rupiah, jumlah Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) meningkat 11,89% (yoy) sehingga menjadi Rp1.013,05 triliun. Bank Indonesia dengan sinergi erat pemerintah dan industri akan terus memperluas akseptasi digitalisasi sistem pembayaran dan penguatan aspek perlindungan konsumen dalam inovasi produk melalui kampanye literasi digital, termasuk melalui QRIS Jelajah Indonesia dan perluasan QRIS antarnegara.

Stabilitas infrastruktur dan struktur industri sistem pembayaran tetap terjaga baik. Dari sisi infrastruktur, kelancaran dan keandalan sistem pembayaran Bank Indonesia (SPBI) terjaga dengan baik, aman, dan andal didukung kondisi likuiditas dan operasional yang memadai. Dari sisi struktur industri, interkoneksi sistem

pembayaran dan perluasan ekosistem Ekonomi Keuangan Digital (EKD) terus meningkat. Transaksi pembayaran berbasis SNAP yang memfasilitasi interkoneksi di antara pelaku industri di sistem pembayaran meningkat, didorong perluasan kerja sama baik dengan pengguna eksisting maupun baru. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memastikan ketersediaan, keandalan, dan keamanan SPBI serta sistem pembayaran industri, termasuk memantau keandalan sistem peserta dalam memberikan pelayanan transaksi sistem pembayaran selama periode libur Ramadan dan Idulfitri 1445 H. Bank Indonesia terus memastikan ketersediaan uang Rupiah dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang layak edar di seluruh wilayah NKRI, termasuk pada periode Ramadan dan Idulfitri 1445 H melalui program Semarak Rupiah Ramadan dan Berkah Idulfitri (SERAMBI) 2024.



BAB 2

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Maret 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,75%. Keputusan mempertahankan BI-Rate pada level 6,00% tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability*, yaitu untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024. Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan rumah tangga. Kebijakan sistem pembayaran diarahkan untuk tetap memperkuat keandalan infrastruktur dan struktur industri sistem

pembayaran, serta memperluas akseptasi digitalisasi sistem pembayaran.

Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, melalui upaya sebagai berikut:

1. Stabilisasi nilai tukar Rupiah melalui intervensi di pasar valas pada transaksi *spot*, *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF), dan Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder;
2. Penguatan strategi operasi moneter yang *pro-market* untuk efektivitas kebijakan moneter, termasuk optimalisasi Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), Sekuritas Valas Bank Indonesia (SVBI), dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI);

3. Perluasan pendalaman pasar uang dan pasar valas melalui peningkatan volume dan jumlah pelaku transaksi *repurchase agreement* (repo);
4. Penguatan kebijakan transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dengan pendalaman suku bunga kredit berdasarkan sektor ekonomi;
5. Penguatan aspek perlindungan konsumen dalam inovasi produk melalui kampanye literasi digital, termasuk melalui QRIS Jelajah Indonesia dan perluasan QRIS antarnegara.

Untuk menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi, koordinasi kebijakan Bank Indonesia dan kebijakan Pemerintah terus ditingkatkan. Bank Indonesia memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan mitra strategis, termasuk

program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), serta Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Transaksi Pemerintah Pusat dan Daerah (P2DD).

Bank Indonesia memperkuat sinergi kebijakan dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong kredit/pembiayaan kepada dunia usaha, khususnya pada sektor-sektor prioritas. Bank Indonesia juga terus memperkuat dan memperluas kerja sama internasional, termasuk mempercepat konektivitas sistem pembayaran dan transaksi menggunakan mata uang lokal.

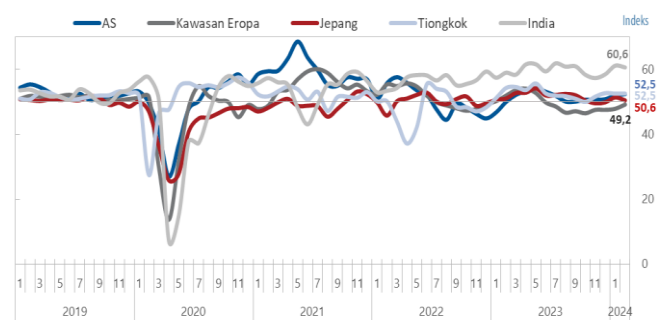
Momentum pemulihan ekonomi global berlanjut, di tengah ketidakpastian pasar keuangan yang masih tinggi

Pertumbuhan PDB Dunia

Negara	2019	2020	2021	2022	2023	2024*
Dunia	2,8	-2,8	6,3	3,5	3,1	3,0
Negara Maju	1,7	-4,2	5,6	2,6	1,6	1,6
Amerika Serikat	2,3	-2,8	5,9	1,9	2,5	1,9
Kawasan Eropa	1,6	-6,1	5,6	3,4	0,5	0,8
Jepang	-0,4	-4,2	2,2	1,0	1,9	1,1
Negara Berkembang	3,6	-1,8	6,9	4,1	4,2	4,1
Tiongkok	6,0	2,2	8,4	3,0	5,2	4,6
India	4,8	-6,6	8,3	6,8	7,7	6,4
ASEAN-5	4,3	-4,4	4,0	5,5	4,4	4,7
Amerika Latin	0,2	-7,0	7,4	4,2	2,5	2,0
Negara Berkembang Eropa	2,5	-1,6	7,3	1,2	2,7	2,7
Timur Tengah & Asia Tengah	1,6	-2,6	4,3	5,5	2,0	3,1

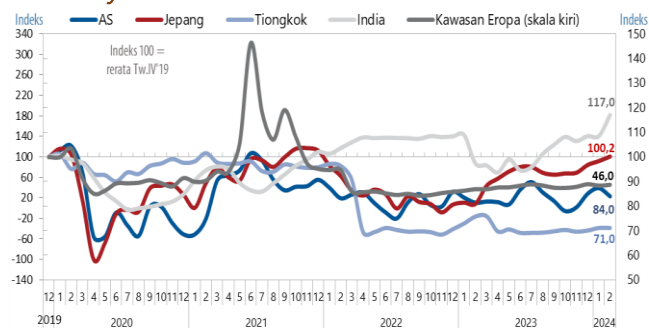
Sumber: IMF WEO. *Proyeksi Bank Indonesia

PMI Global



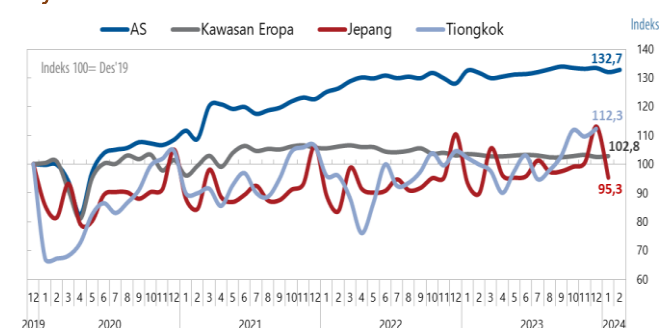
Sumber: IHS Markit, Bloomberg (Tiongkok)

Indeks Keyakinan Konsumen



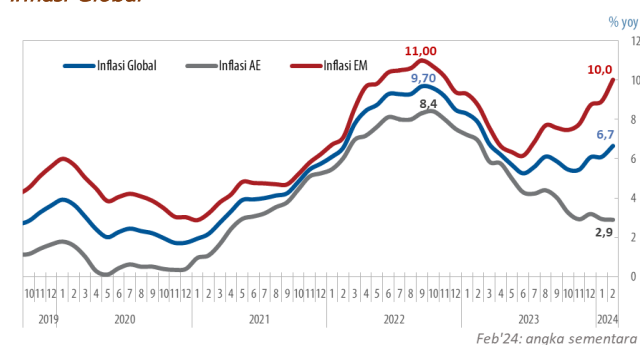
Sumber: Bloomberg, diolah

Penjualan Eceran Global



Sumber: CEIC, diolah

Inflasi Global



Sumber: Bloomberg dan IMF, diolah

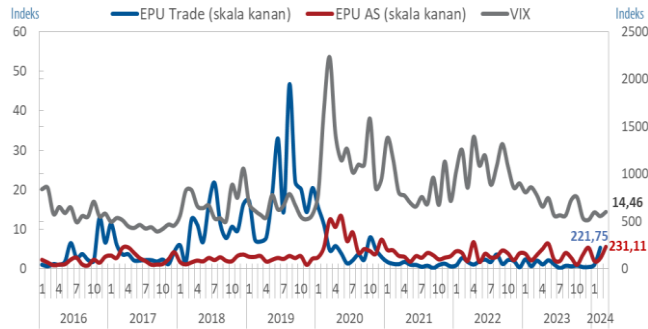
Harga Komoditas Ekspor Indonesia

KOMODITAS	Q1	Q2	Q3	Q4	2021	Q1	Q2	Q3	Q4	2022	Q1	Q2	Q3	Q4	2023	Q1	Q2	Q3	Q4	2023	YTD*
Tembaga	50,3	80,3	44,3	33,1	50,2	17,4	-1,8	-17,7	-16,4	-5,2	-10,2	-11,0	8,6	3,1	-3,3	-0,4					
Batu Bara	19,5	92,8	203,9	204,7	123,2	94,1	73,2	11,1	-1,6	32,3	-2,9	-27,7	-35,7	-35,8	-25,9	-11,3					
CPO	47,1	84,6	60,4	53,0	59,9	56,7	55,5	-12,2	-24,9	15,3	-35,6	-42,0	-3,2	-5,9	-25,9	3,5					
Karet	37,7	42,7	6,6	-11,2	16,2	1,7	2,2	-6,0	-19,8	-4,9	-21,1	-27,3	-8,0	11,5	-13,5	23,5					
Nikel	37,9	41,4	33,7	23,0	33,3	59,4	66,7	16,0	30,3	42,1	-6,7	-22,6	-7,0	-31,8	-17,3	-22,5					
Timah	46,1	86,1	91,1	101,2	82,0	80,6	25,3	-30,3	-43,1	0,0	-38,6	-29,4	13,8	14,6	-16,8	1,3					
Aluminium	22,9	57,7	52,2	43,0	43,6	54,3	20,2	-11,0	-14,7	9,4	-24,9	-21,3	-6,6	-5,5	-15,7	-2,5					
Kopi	6,7	39,0	55,2	91,4	48,4	82,5	50,8	18,3	-21,2	24,6	-26,4	-19,3	-28,6	-2,1	-20,1	8,5					
Lainnya	0,3	7,6	3,9	4,0	3,9	5,2	6,4	7,3	6,3	6,3	-1,5	-1,7	-2,2	-3,1	-2,1	-1,5					
Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia	23,7	58,5	79,5	76,5	57,0	47,0	37,7	1,3	-6,8	15,3	-12,7	-21,7	-12,2	-12,0	-16,0	-1,9					
Minyak (Brent)**	61	69	73	79	71	101	113	101	88	101	81	78	87	84	83	83					

**Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (% yoy)

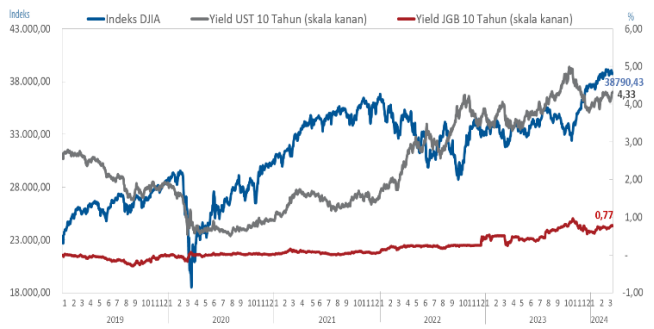
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 18 Maret 2024

Indeks Ketidakpastian Global



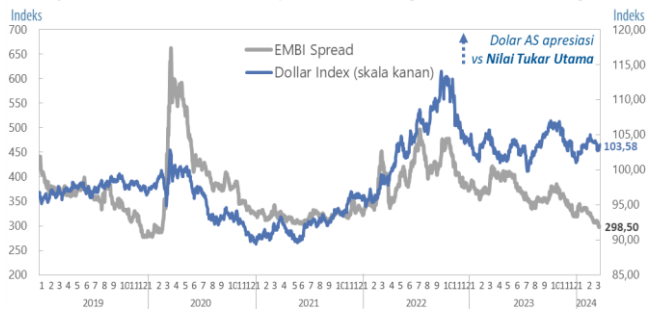
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 18 Maret 2024

Yield UST 10Y dan JGB 10Y serta Indeks Saham AS



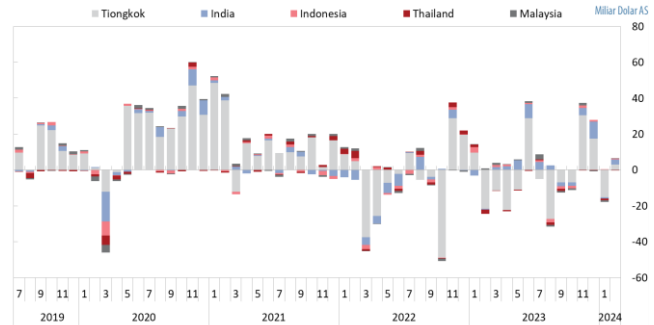
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 18 Maret 2024

Kinerja Dolar AS dan Persepsi Risiko Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg. Data s.d. 18 Maret 2024

Aliran Modal ke Negara Berkembang



Sumber: IIF, diolah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat

Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Pengeluaran

Komponen	2019	2020	2021	2022				2023				2023
				I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Konsumsi Rumah Tangga	5.04	-2.63	2.01	4.35	5.52	5.40	4.50	4.94	4.53	5.22	5.05	4.82
Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga	10.62	-4.21	1.62	5.91	5.03	5.99	5.72	5.66	6.16	8.59	6.18	9.83
Konsumsi Pemerintah	3.27	2.12	4.25	-6.60	-4.61	-2.50	-4.72	-4.47	3.31	10.47	-3.93	2.81
Investasi (PMTDB)	4.45	-4.96	3.80	4.08	3.09	4.98	3.33	3.87	2.11	4.63	5.77	4.40
Investasi Bangunan	5.37	-3.78	2.32	2.58	0.92	0.07	0.11	0.91	0.08	3.32	6.31	4.04
Investasi Nonbangunan	1.83	-8.44	8.42	8.63	9.71	19.32	12.11	12.53	7.93	8.30	4.45	5.34
Ekspor	-0.48	-8.42	17.99	14.40	16.32	19.09	14.95	16.23	11.74	-2.91	-3.91	1.64
Impor	-7.13	-17.60	24.86	16.06	13.06	25.73	6.49	15.00	4.15	-3.23	-6.75	-1.65
PDB	5.02	-2.07	3.70	5.02	5.46	5.73	5.01	5.31	5.04	5.17	4.94	5.05

Sumber: BPS

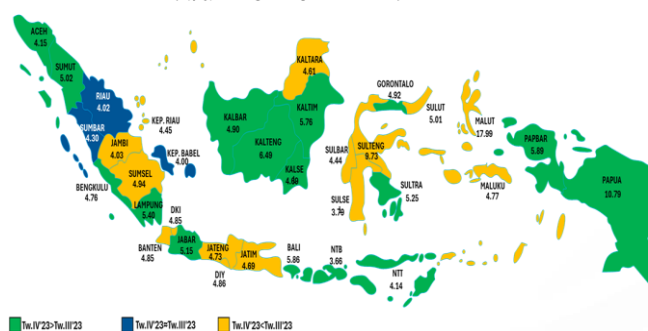
Pertumbuhan PDB Domestik dan Komponen Berdasarkan Lapangan Usaha

Komponen	2019	2020	2021	2022				2023				2023
				I	II	III	IV	I	II	III	IV	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.61	1.77	1.87	1.16	1.68	1.95	4.51	2.25	0.44	2.03	1.49	1.12
Pertambangan dan Penggalian	1.22	-1.95	4.00	3.82	4.01	3.22	6.46	4.38	4.92	5.01	6.95	7.46
Industri Pengolahan	3.80	-2.93	3.39	5.07	4.01	4.83	5.64	4.89	4.43	4.88	5.19	4.07
Pengadaan Listrik dan Gas	4.04	-2.34	5.55	7.04	9.33	8.05	2.31	6.61	2.67	3.15	5.06	8.68
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.83	4.94	4.97	1.35	4.46	4.26	2.84	3.23	5.69	4.78	4.49	4.66
Konstruksi	5.76	-3.26	2.81	4.83	1.02	0.63	1.61	2.01	0.32	5.23	6.39	7.68
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.60	-3.79	4.63	5.74	4.43	5.37	6.56	5.53	4.94	5.29	5.10	4.09
Transportasi dan Pengudangan	6.38	-15.05	3.24	15.79	21.27	25.80	16.99	19.87	15.93	15.28	14.74	10.33
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.79	-10.26	3.88	6.57	9.79	17.79	13.77	11.94	11.54	9.91	10.94	7.89
Informasi dan Komunikasi	9.42	10.61	6.82	7.15	8.06	6.94	8.72	7.73	7.11	8.03	8.51	6.74
Jasa Keuangan dan Asuransi	6.61	3.25	1.56	1.64	1.50	0.87	3.76	1.93	4.45	2.86	5.24	6.56
Real Estat	5.76	2.32	2.78	3.78	2.16	0.63	0.39	1.72	0.37	0.96	2.21	2.18
Jasa Perusahaan	10.25	-5.44	0.73	5.96	7.92	10.79	10.42	8.77	6.37	9.59	9.37	7.62
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.66	-0.03	-0.33	-1.29	-1.53	12.47	1.77	2.51	2.10	8.16	-6.24	1.61
Jasa Pendidikan	6.30	2.61	0.11	-1.41	-1.07	4.45	0.40	0.57	1.02	5.43	-2.07	2.63
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.66	11.56	10.45	4.52	6.51	-1.70	2.48	2.75	4.77	8.28	2.91	3.09
Jasa lainnya	10.57	-4.10	2.12	8.25	9.26	9.13	11.14	9.47	8.90	11.89	11.14	10.15
PDB	5.02	-2.07	3.70	5.02	5.46	5.73	5.01	5.31	5.04	5.17	4.94	5.05

Sumber: BPS

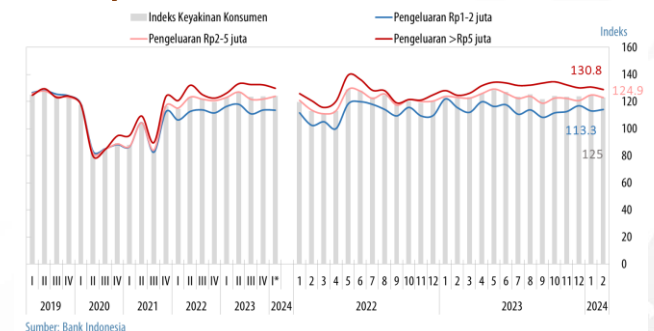
Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan IV 2023

Realisasi PDRB Triwulan IV 2023 (% yoy, dibandingkan dengan Triwulan III 2023)



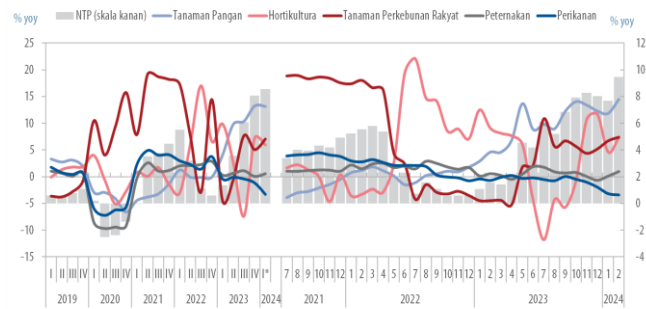
Sumber: BPS, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen



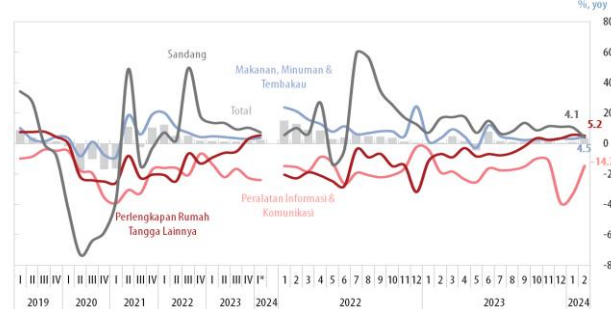
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d Februari 2024

Nilai Tukar Petani



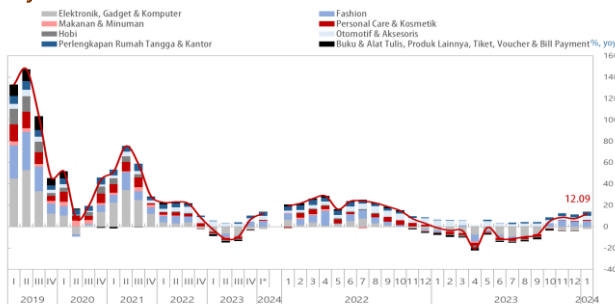
Sumber: BPS, diolah. *Data s.d Februari 2024

Penjualan Eceran



Sumber: BPS, diolah. *Data s.d Februari 2024

Penjualan Online



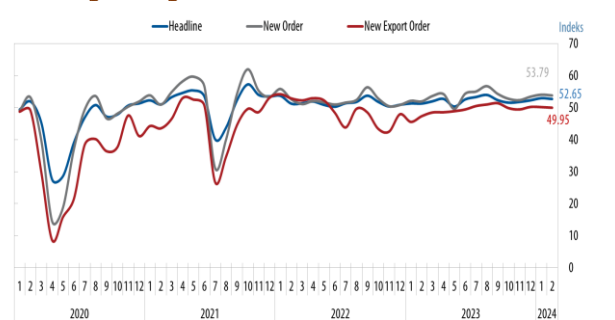
Sumber: Big Data Analytics Bank Indonesia. *Data s.d Januari 2024

Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

	2020	2021	2022	2023	2024
	Realisasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)
A. Pendapatan Negara dan Hibah	1.847,8	2.088,6	2.266,2	2.433,4	2.714,3
I. Penerimaan Dalam Negeri	1.629,9	1.842,7	2.008,1	2.265,6	2.492,6
1. Pajak Penghasilan	1.055,1	1.144,5	1.244,5	1.374,0	1.504,1
2. Pajak Bumi dan Bangunan	303,4	329,2	355,4	381,6	401,4
3. Pajak Pertambahan Nilai	188,8	208,7	224,2	240,4	256,1
4. Pajak Penghasilan Pasal 22	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
5. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
6. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
7. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
8. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
9. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
10. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
11. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
12. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
13. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
14. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
15. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
16. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
17. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
18. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
19. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
20. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
21. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
22. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
23. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
24. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
25. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
26. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
27. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
28. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
29. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
30. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
31. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
32. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
33. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
34. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
35. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
36. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
37. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
38. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
39. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
40. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
41. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
42. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
43. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
44. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
45. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
46. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
47. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
48. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
49. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
50. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
51. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
52. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
53. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
54. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
55. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
56. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
57. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
58. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
59. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
60. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
61. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
62. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
63. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
64. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
65. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
66. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
67. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
68. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
69. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
70. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
71. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
72. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
73. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
74. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
75. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
76. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
77. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
78. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
79. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
80. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
81. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
82. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
83. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
84. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
85. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
86. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
87. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
88. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
89. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
90. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
91. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
92. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
93. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
94. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
95. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
96. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
97. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
98. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
99. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0
100. Pajak Pertambahan Nilai	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0

Sumber: Kementerian Keuangan

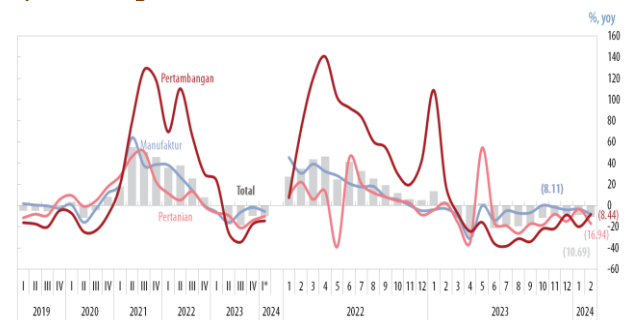
Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur



Sumber: S&P Global (IHS Markit)

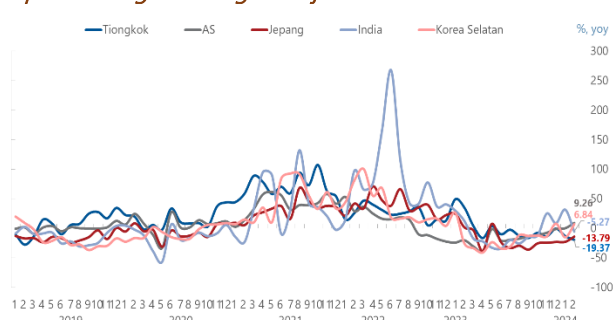
Sumber: Market Economics

Ekspor Nonmigas



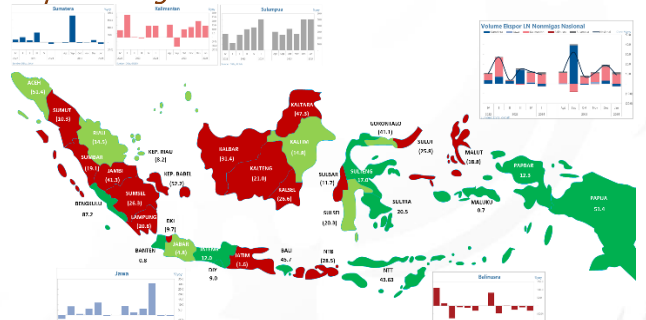
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d Februari 2024

Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama



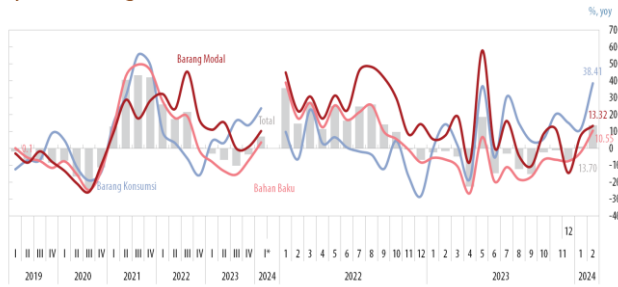
Sumber: Bank Indonesia

Ekspor Nonmigas Daerah



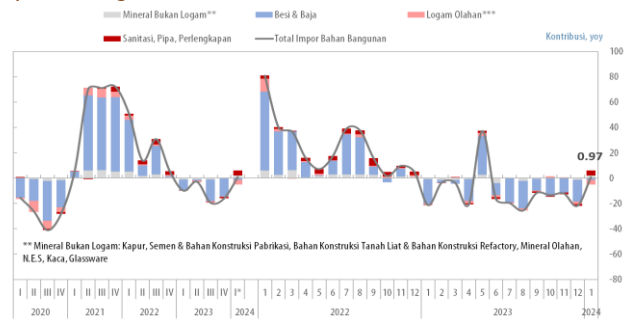
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Februari 2024

Impor Nonmigas



Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d Februari 2024

Impor Barang Konstruksi



Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d. Januari 2024

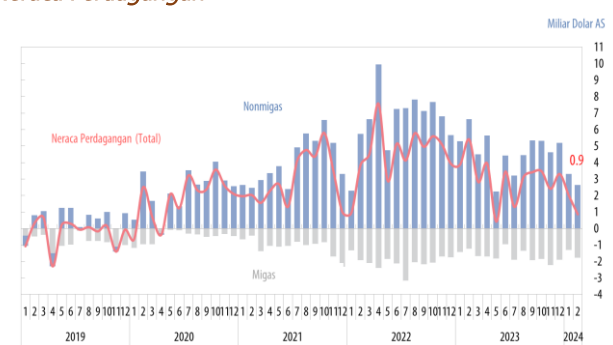
Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap baik sehingga mendukung ketahanan eksternal

Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (Miliar Dolar AS)	2019	2020	2021	2022*	2023
Transaksi Berjalan	-30.28	-4.43	-1.14	-1.88	5.02
A. Barang	3.51	28.30	7.63	8.34	15.41
- Ekspor, fob	168.46	163.40	49.38	54.32	61.65
- Impor, fob	-164.95	-135.10	-41.75	-45.98	-46.24
a. Nonmigas	11.97	29.95	9.98	11.58	18.12
b. Migas	-10.32	-5.39	-2.27	-3.14	-2.51
B. Jasa-jasa	-7.64	-9.76	-3.45	-3.65	-3.53
C. Pendapatan Primer	-30.77	-20.91	-6.75	-8.02	-8.27
D. Pendapatan Sekunder	7.63	5.93	1.43	1.46	1.42
Transaksi Modal dan Finansial	36.60	7.92	5.84	1.54	7.32
1. Investasi Langsung	20.53	14.14	4.52	5.39	3.48
2. Investasi Portofolio	21.99	3.37	4.92	3.99	1.20
3. Investasi Lainnya	-6.14	-9.64	-3.72	-7.87	-2.46
Neraca Keseluruhan	4.68	2.60	4.06	-0.45	10.69
Memorandum:					
- Cadangan Devisa	129.18	135.90	137.10	137.09	146.87
- Dalam bulan impor dan pembayaran UIN Pemerintah	7.32	9.76	9.66	8.78	8.64
- Transaksi Berjalan (% PDB)	-2.71	-0.42	-0.41	-0.65	1.67

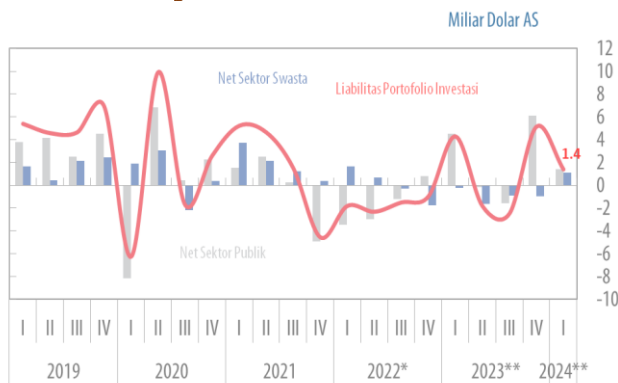
Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan



Sumber: BPS

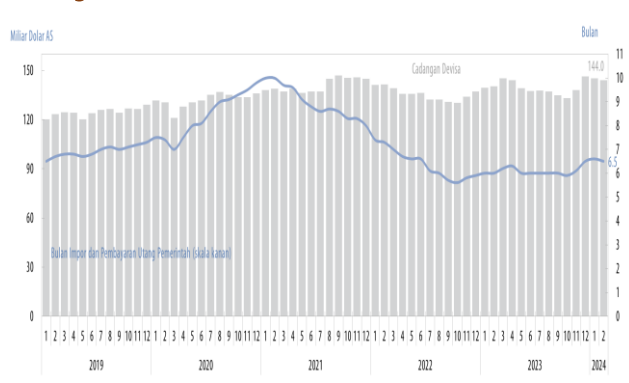
Aliran Modal Asing



Sumber: Bank Indonesia. Data s.d 19 Maret 2024

*Angka sementara; **Angka sangat sementara

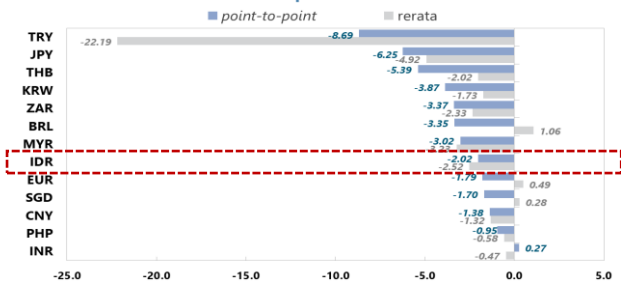
Cadangan Devisa



Sumber: Bank Indonesia

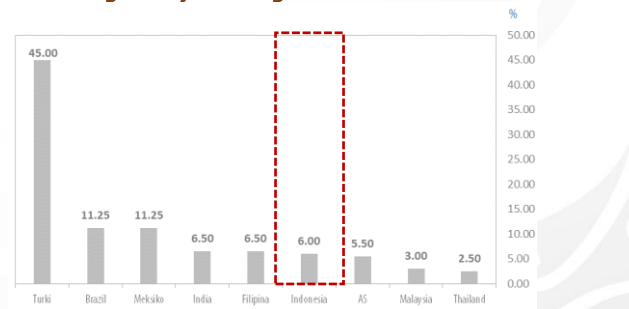
Rupiah vs Negara Kawasan

Nilai Tukar Rupiah 2024 vs 2023



Sumber: Reuters dan Bloomberg. Data s.d. 20 Maret 2024

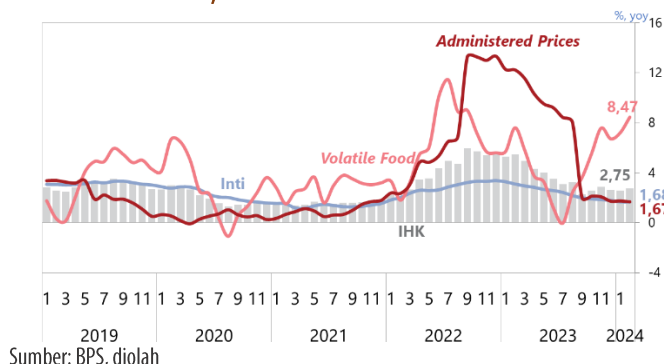
Suku Bunga Kebijakan Negara Kawasan



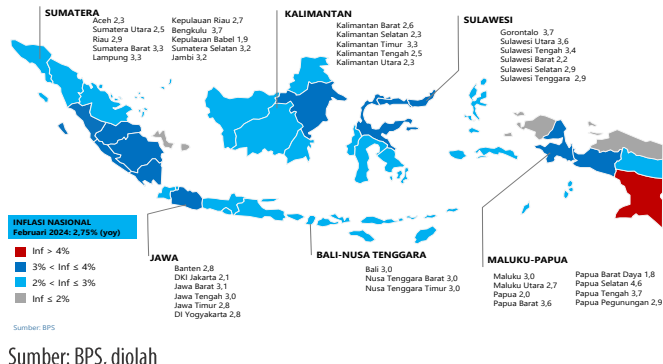
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 20 Maret 2024

Inflasi tetap terjaga dalam kisaran sasaran 2,5±1% didukung oleh kebijakan moneter Bank Indonesia yang *pro-stability*

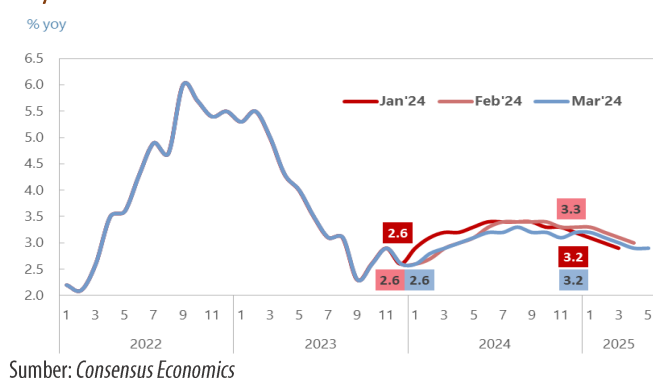
Inflasi IHK dan Komponen



Inflasi IHK Provinsi

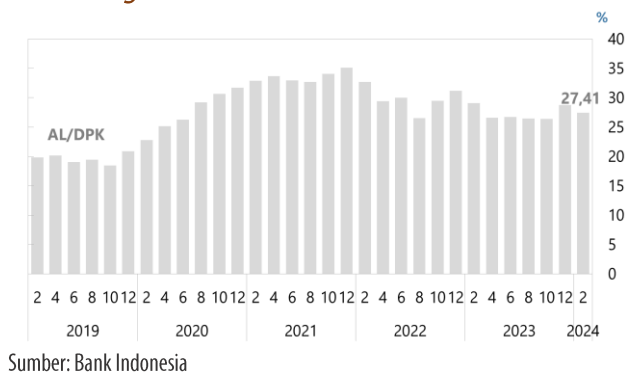


Ekspektasi Inflasi

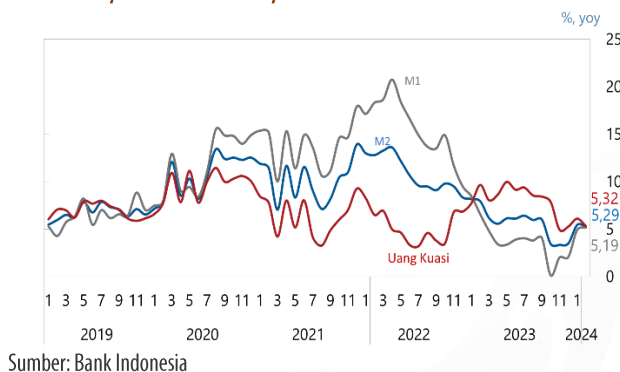


Ketahanan perbankan tetap kuat

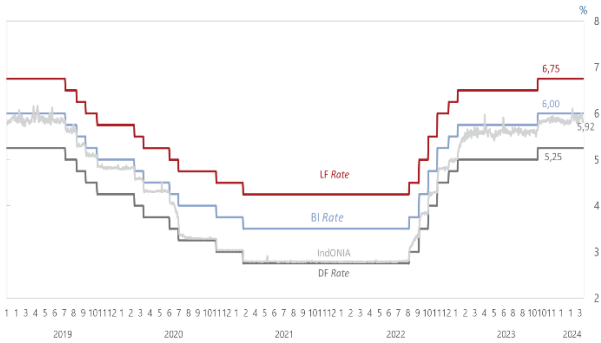
Perkembangan Rasio AL/DPK Perbankan



Likuiditas perbankan dan perekonomian

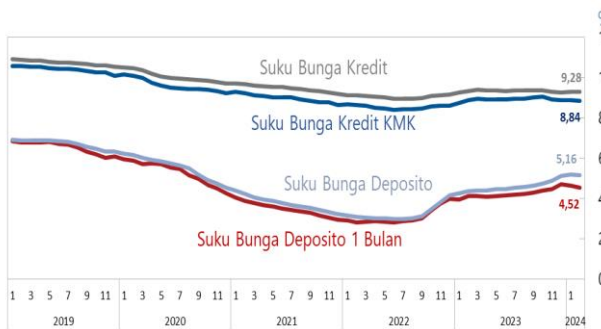


Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia dan IndONIA



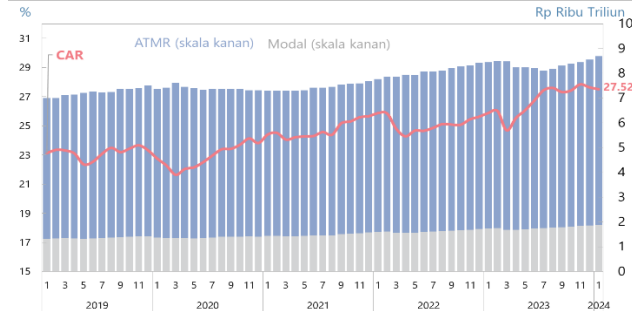
Sumber: Bank Indonesia

Suku Bunga Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

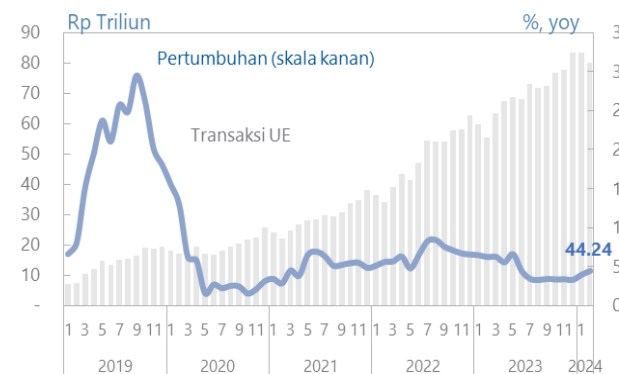
Permodalan Industri Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

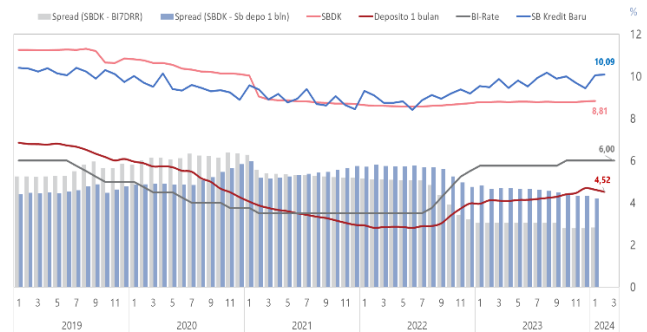
Kinerja transaksi sistem pembayaran tetap kuat

Nilai Transaksi Uang Elektronik



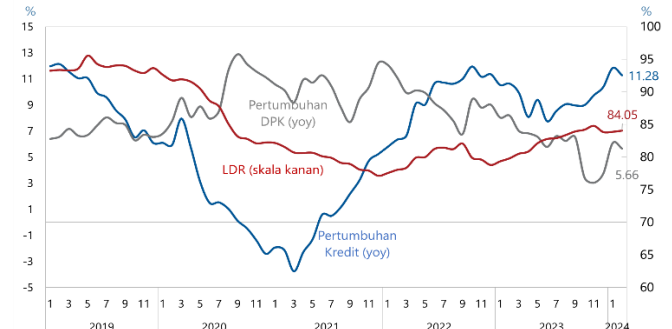
Sumber: Bank Indonesia

Transmisi BI Rate kepada SBDK



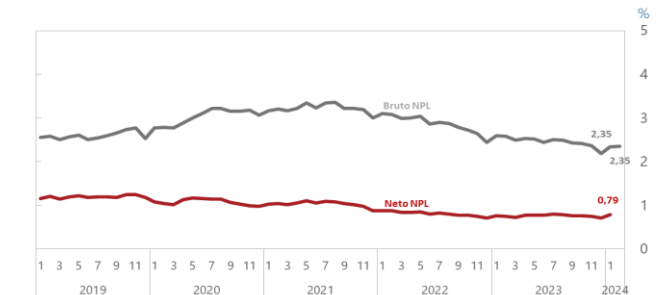
Sumber: OJK, Bank Indonesia, diolah

Perkembangan Kredit dan DPK



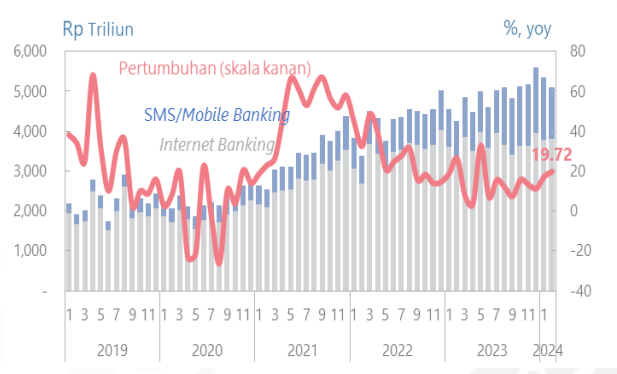
Sumber: Bank Indonesia

Rasio Kredit Bermasalah (NPL)



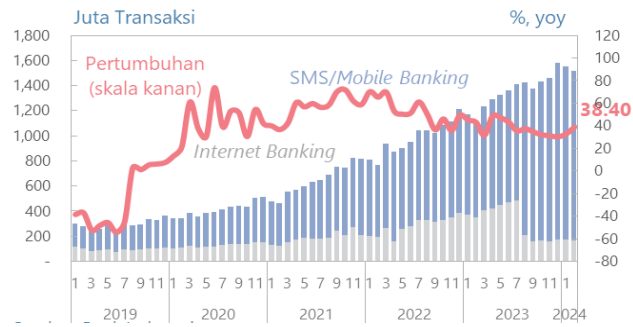
Sumber: Bank Indonesia, OJK

Nilai Transaksi Digital Banking



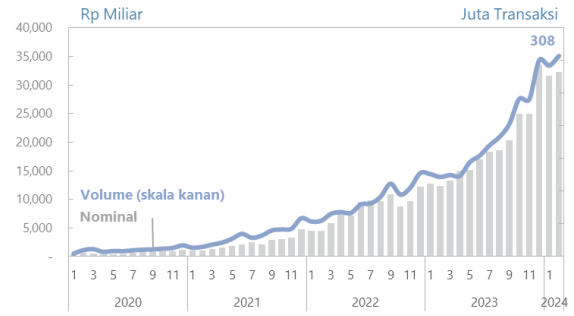
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Digital Banking



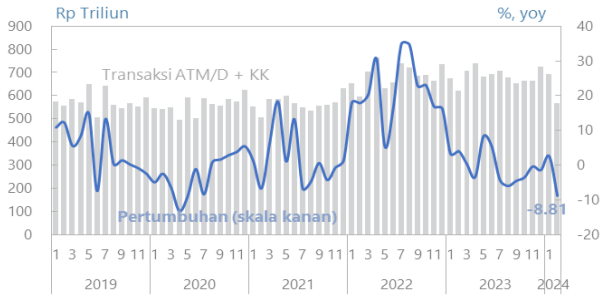
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Digital Banking



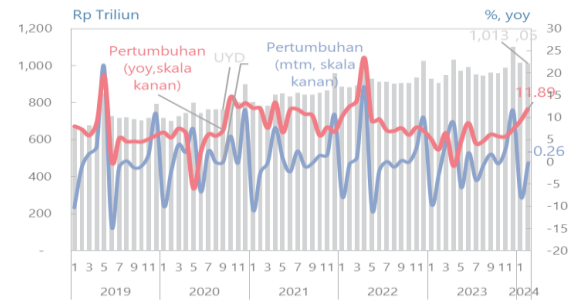
Sumber: Bank Indonesia

Nilai Transaksi ATM/Debit dan Kartu Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Uang yang Diedarkan



Sumber: Bank Indonesia

